

Analisis Laporan Keuangan PT. Semen Indonesia Tbk.

Yohana Adventria Narsinta¹⁾, Novia Wulandari²⁾, Tsary Aristawati³⁾, Dwi Iga Luhsasi⁴⁾
162018010@student.uksw.edu¹⁾, 162018012@student.uksw.edu²⁾, 162018017@student.uksw.edu³⁾,
dwi.luhsasi@uksw.edu⁴⁾
Pendidikan ekonomi fkip uksw^{1),2),3),4)}

ABSTRAK

Analisis Laporan Keuangan PT. Semen Indonesia Tbk.

Perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan ataupun penurunan disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang ada di Indonesia. Badan yang dimiliki oleh negara ini berperan aktif dalam menentukan perekonomian. Alasan inilah yang menjadi suatu urgensi mengetahui kinerja keuangannya. PT Semen Indonesia Tbk. yang merupakan salah satu dari 42 BUMN terbaik di Indonesia dalam memberikan pelayanan harus diketahui kinerja keuangan setiap periodenya. Serta diberikan kepada pemerintah sebagai bentuk pertanggungjawaban. Penilaian kinerja keuangan ini menggunakan analisis rasio keuangan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan salah satu BUMN terbaik di Indonesia. Guna mengetahui hasilnya, dilakukan penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang terdiri dari Return On Equity, Return On Investment, rasio kas, rasio lancar, collection periods, perputaran persediaan, perputaran total aset, dan rasio modal sendiri terhadap aktiva. Terdapat tiga periode laporan keuangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu periode tahun 2015, 2016, dan 2017. Setelah dilakukan analisis, hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa PT. Semen Indonesia Tbk. Memperoleh predikat sehat secara keseluruhan rasio.

Kata Kunci: laporan keuangan, rasio keuangan, badan usaha milik negara

Info Artikel

Diterima: 21 Januari 2020

Disetujui: 5 Februari 2020

Dipublikasikan: 7 Februari 2020

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang berkembang senantiasa memerlukan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dibina melalui pembinaan pilar-pilar ekonomi yang mampu dianggap menopang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Salah satu pilar ekonomi yang mampu untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan BUMN sebagai salah satu wujud penerapan GCG juga masih jauh dari harapan. Padahal, peran BUMN melalui tanggung jawab sosial perusahaan, sejatinya mampu mewujudkan 3 pilar utama pembangunan/ *triple tracks* yang telah dicanangkan pemerintah. Pilar tersebut yaitu: pengurangan jumlah pengangguran/ *pro-job*, pengurangan jumlah penduduk miskin/ *pro-poor*, dan peningkatan pertumbuhan ekonomi/ *pro-growth* (Sumiyati, 2013).

Perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang diakibatkan dari krisis global yang terjadi pada akhir tahun 2008. Berbagai bidang usaha milik pemerintah mengalami kebangkrutan dan para pekerjanya menuai dampak yang buruk yaitu PHK besar-besaran. Pada kondisi yang buruk tersebut pemerintah memulai pembenahan secara berkala melalui Badan Usaha Milik Bersama (BUMN). Pemerintah melakukan upaya restrukturisasi dengan memasukkan usaha swasta dan juga seluruh jaminan milik pemerintah agar 80% aset produktif Indonesia berada dalam manajemen BUMN. Perekonomian di Indonesia diperkuat oleh salah satunya BUMN. Disebut memperkuat karena BUMN merupakan badan usaha yang dikelola oleh negara dan diatur dalam Undang-undang, selama pemerintah masih menggalakkan pembangunan perekonomian dan infrastruktur BUMN masih

terus berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Jiyem dan Ismanto (2018) mengatakan bahwa perkembangan perekonomian Indonesia mengalami kenaikan salah satu faktornya dilihat dari pendapatan yang diperoleh badan usaha. Pengembangan perusahaan manufaktur baik yang BUMN ataupun non BUMN perlu untuk dianalisis guna mengetahui kinerja keuangannya (Suryati dan Sadjiarto: 2018). Fungsi utama BUMN adalah *public service* tetapi BUMN harus tetap melaporkan kinerja keuangannya kepada pemerintah sebagai wakil negara dan pengawas BUMN.

BUMN bergerak dalam berbagai bidang, salah satunya adalah PT Semen Indonesia Tbk yang bergerak pada bidang manufaktur. PT Semen Indonesia Tbk merupakan perusahaan manufaktur pembuat semen. Sebagai perusahaan publik sekaligus BUMN Semen Indonesia berkomitmen penuh untuk melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik sebagai suatu kebutuhan sekaligus kewajiban sebagaimana diamanatkan Undang-undang No. 19/2003 tentang BUMN. Hasil produksi yang dibuat oleh perusahaan ini adalah berbagai macam semen seperti semen OPC, semen PCC, semen PPC, White Cement, Max Strength Cement. Produk yang dihasilkan telah dipasarkan ke seluruh Indonesia. Sebagai BUMN PT Semen Indonesia mempunyai visi menjadi perusahaan penyedia solusi bahan bangunan terbesar di regional dengan berorientasi pada kepuasan pelanggan dalam setiap inisiatif bisnis. Menjadikan sumber daya manusia sebagai pusat pengembangan, dan fokus menciptakan perlindungan lingkungan dan tanggung jawab yang berkelanjutan. Perusahaan juga mempunyai tujuan untuk mendapatkan atau memperoleh laba, PT Semen Indonesia Tbk harus menempuh cara – cara yang dibutuhkan sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal. PT Semen Indonesia Tbk telah menjadi 1 dari 42 perusahaan BUMN terbaik yang mendapat apresiasi RRI. Maka dari itu penelitian ini diperlukan untuk mengetahui tentang kondisi keuangan PT Semen Indonesia Tbk dan bagaimana kinerja keuangan dari tahun 2015-2017.

Pada penilaian kinerja keuangan dibutuhkan dengan analisis likuiditas, solvabilitas, maupun rentabilitas. Terdapat dua penilaian yang digunakan sebagai bahan acuan perusahaan yaitu dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan juga dengan kinerja non keuangan (*non financial performance*) yang nantinya dipakai untuk melihat apakah badan usaha atau perusahaan tersebut sudah menjalankan manajemen dengan baik. Kinerja keuangan ini membutuhkan informasi dari neraca, laporan rugi laba, dan laporan arus kas. Juga dapat ditambahkan hal-hal lain yang dapat dijadikan penguat penilaian tersebut. Badan Usaha Milik Bersama dalam hasil kinerja keuangannya diatur dengan menggunakan standar peraturan yang baku dari pemerintah, sedangkan untuk swasta tidak baku. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-Undang tersendiri (Arifin, 2003: 91).

Peningkatan kinerja dikaitkan dengan penerapan prinsip efisiensi yang artinya didalam upaya menghasilkan suatu kinerja yang memuaskan maka sistem akan bekerja dengan maksimal agar hasilnya menggunakan sebagai sarana, daya dan dana dialokasikan untuk menyelenggarakan, sehingga perlu dibuat adanya analisis keuangan (Indah Novianti, 2013). Tentunya penilaian ini harus didasari dengan laporan keuangan yang terpercaya atau yang sering disebut laporan keuangan yang audited (Riyanti dan Sudarmawanti: 2019). Penilaian kinerja perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan yang melibatkan penilaian keadaan baik dimasa lalu, sekarang maupun dimasa yang akan data (Tamonsang, 2012). Rasio sangatlah penting sebagai gambaran mengenai efektivitas maupun efisiensi melalui kebijakan yang diambil manajer dan masuk kedalam laporan keuangan. Rasio dapat dilakukan antara neraca maupun perhitungan rugi laba (Budi Rahardjo:2003:119). Rasio keuangan tidak hanya dihitung dari laporan keuangan satu tahun saja, namun agar dapat memperoleh informasi lebih banyak maka analisis dapat dilakukan dengan cara *cross-section* (I Made Sudana:2015:27). Hal ini berarti membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan perusahaan lain pada satu periode yang sama, *time series*, yang membandingkan rasio keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan rasio maka kita dapat mengetahui tingkat rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas perusahaan pada periode tertentu.

Likuiditas artinya besaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek ataupun satu tahun sejak tanggal neraca tersebut dibuat (Budi Rahardjo:2003:120). Kewajiban atau hutang dapat terpenuhi dari aktiva lancar yang berputar. Rasio likuiditas ini dihitung dengan acuan data neraca suatu perusahaan. Rasio ini sangatlah penting karena digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pembagian laba dengan pemegang saham (Junita, 2012). Solvabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi

kewajiban keuangannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut saat itu dilikuidasi (Budi Rahardjo:2003:121). Rasio solvabilitas digunakan sebagai pengukur kontribusi pemilik dibandingkan dengan dana dari kreditor.

Rentabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan menggunakan modal yang ada (Budi Rahardjo:2003: 122). Apabila seluruh modal yang tertanam digunakan (seluruh aktiva atau kekayaan perusahaan) maka dapat disebut dengan Rentabilitas Ekonomis. Apabila hanya melihat modal sebagai modal sendiri maka disebut Rentabilitas Modal Sendiri. Rentabilitas dapat juga dijadikan satu dengan profitabilitas. Didalam perhitungan rentabilitas membutuhkan data dari perhitungan rugi laba dan juga neraca. Rasio keuangan seperti inilah yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan yang termasuk di dalamnya BUMN.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan PT Semen Indonesia Tbk. tahun 2015-2016 dengan berpedoman pada analisis rasio – rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, rentabilitas) yang diukur pada laporan keuangan yang tersedia. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Semen Indonesia. Tbk yang dianalisis menggunakan metode rasio keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Alat analisis yang digunakan berupa rasio keuangan perusahaan dengan laporan tahunan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2015-2017 yang disesuaikan dengan penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa laporan keuangan perusahaan tahun 2015-2017. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. Data dapat diakses melalui website resmi perusahaan (www.semenindonesia.com) maupun website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Hasil rasio keuangan dianalisis guna menjelaskan bagaimana hasil penelitian laporan keuangan yang akan berhubungan dengan kinerja perusahaan (Ludisri, Manajemen, Ekonomi, Bisnis, & Surakarta, 2017). PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. merupakan bagian dari BUMN Non Infrastruktur. Sesuai dengan keputusan menteri BUMN nomor : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan badan usaha milik negara, tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN Non jasa keuangan dari aspek keuangan dengan indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection Periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Sumber : Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100-MBU-2002

Rasio yang digunakan :

1. Imbalan kepada pemegang saham yang diberikan oleh perusahaan atau *Return on Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba setelah pajak atau *Earning After Tax* (EAT) dibagi modal sendiri.

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2. Imbalan atas Investasi atau *Return on Investment* (ROI) adalah hasil dari *Earning Before Interest And Taxes* (EBIT) atau laba sebelum bunga dan pajak ditambah dengan penyusutan kemudian dibagi dengan *capital employed*. Besar *Capital Employed* didapat dari hasil perhitungan total aktiva dikurangi dengan Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.

Rumus:

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

3. Cash Ratio atau Rasio Kas adalah hasil perhitungan dari kas dan setara kas ditambah dengan surat berharga jangka pendek kemudian dibagi kewajiban jangka pendek.

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

4. Rasio Lancar atau *Current Ratio* adalah hasil perhitungan dari total aktiva lancar dibagi dengan total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

5. *Collection Periods* atau perputaran piutang merupakan total piutang usaha dibagi total pendapatan usaha perusahaan dikali 365 hari.

Rumus :

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

6. Perputaran Persediaan atau *Inventory Turnover* adalah jumlah persediaan dibagi dengan total pendapatan usaha dikali 365 hari.

Rumus :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

7. Perputaran total asset atau total asset turnover (TATO) adalah total pendapatan dibagi dengan *capital employed*.

Rumus :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva merupakan total sendiri dibagi total asset perusahaan.

Rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan laporan keuangan PT. Semen Indonesia Tbk. periode 2015-2017 menurut indikator aspek keuangan berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan

Indikator	2015	2016	2017
ROE	16,49%	14,83%	6,71%
ROI	167,24%	56,70%	43,14%
Cash Ratio	60,45%	39,94%	41,86%
Current Ratio	159,70%	127,25%	156,78%
Collection Periods	48	53,6	64,11
Inventory Turnover	32,63	37,31	48,38
TATO	134,89%	59,33%	66,23%
Ratio of Owner's Equity to Total Assets	71,92%	69,13%	62,71%

Analisis tingkat kesehatan PT Semen Indonesia Tbk. dari aspek keuangan berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 Periode 2015-2017. Pertama adalah ROE. Tahun 2015 PT. Semen Indonesia. Tbk memiliki tingkat ROE sebesar 16,49%. Dari hasil tersebut dapat membuktikan bahwa kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan untuk pemegang saham pada tahun 2015 sebesar 16.49%, yang artinya setiap Rp.1,00 modal sendiri dapat menghasilkan sebuah keuntungan sebesar Rp. 0,1649. Maka skor ROE tahun 2015 adalah 20.

Tahun 2016 PT. Semen Indonesia. Tbk memiliki tingkat ROE sebesar 14,83%. Dari hasil tersebut dapat membuktikan bahwa kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan untuk pemegang saham pada tahun 2016 sebesar 14,83%, yang artinya setiap Rp.1,00 modal sendiri dapat menghasilkan sebuah keuntungan sebesar Rp. 0,1483. Maka skor ROE tahun 2016 adalah 18. Pada tahun 2017 tingkat ROE yang diperoleh PT. Semen Indonesia Tbk sebesar 6,71%. Berdasarkan hasil tersebut dapat membuktikan bahwa kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan untuk pemegang saham pada tahun 2017 sebesar 6,71%, artinya setiap Rp 1,00 modal sendiri akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,0671. Skor ROE untuk tahun 2017 adalah 10. Maka dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa ROE tahun 2015-2017 mengalami penurunan. Pada tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 1,66% dan kembali mengalami penurunan tahun 2017 sebesar 8,12%, hal ini terjadi karena meningkatnya modal sendiri tidak diikuti dengan peningkatan laba setelah pajak. Penurunan ROE akan memberikan dampak kepada pihak eksternal, karena besar deviden yang diterima masing-masing pemegang saham berkurang (Indah: 2013).

Kedua yaitu ROI. Pada tahun 2015 tingkat ROI yang perusahaan sebesar 167,24%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1,6724. Skor ROI untuk periode 2015 adalah 20. Pada tahun 2016 tingkat ROI yang perusahaan sebesar 56,70%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,5670. Skor ROI yang didapat tahun 2016 sebesar 15, yang berarti ROI sudah mendapatkan skor maksimal. Tahun 2017 tingkat ROI yang perusahaan sebesar 43,14%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,4314. Skor ROI yang didapat oleh perusahaan untuk tahun 2017 adalah 15, artinya skor ROI sudah mencapai skor maksimal meskipun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya. Maka dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa ROI tahun 2015-2017 mengalami penurunan, pada tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 110,54% dan kembali mengalami penurunan tahun 2017 sebesar 13,56%.

Penurunan ini terjadi karena pada tahun 2016 peningkatan dari laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (Earning Before Interest and Taxes) ditambah dengan penyusutan yang dihasilkan perusahaan tidak sebanding dengan besar peningkatan aktiva yang dipergunakan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Sedangkan pada tahun 2017 EBIT ditambah dengan penyusutan yang dihasilkan perusahaan menurun sedangkan aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasionalnya meningkat. Penurunan ROI akan memberi dampak kepada pihak

internal, karena penurunan ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih kurang baik dalam menghasilkan laba sebelum bunga, pajak dan penyusutan jika dibandingkan dengan aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan (Junita: 2012).

Pada tahun 2015 Cash Ratio yang berada di perusahaan sebesar 60,45%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan kas sebesar Rp 0,6045. Skor Cash Ratio untuk tahun 2015 adalah 5, artinya Cash Ratio sudah mencapai skor tertinggi. Tahun 2016 Cash Ratio yang berada di perusahaan sebesar 39,94%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan kas sebesar Rp 0,3949. Skor Cash Ratio untuk tahun 2016 adalah 5. Pada tahun 2017 Cash Ratio yang berada di perusahaan sebesar 41,65%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan kas sebesar Rp 0,4165. Skor Cash Ratio untuk tahun 2017 adalah 5. Maka dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa Cash Ratio (CR) tahun 2015-2017 mengalami kenaikan dan penurunan, karena pada tahun 2016 besar Cash Ratio perusahaan menurun sebesar 25,51% dan pada tahun 2017 Cash Ratio perusahaan mengalami kenaikan sebesar 6,7%. Pada tahun 2016 rasio kas mengalami penurunan karena kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan menurun sementara kewajiban jangka pendek perusahaan meningkat. Pada tahun 2017 rasio kas mengalami kenaikan karena kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan lebih tinggi daripada peningkatan kewajiban jangka pendek perusahaan. Hal ini akan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk membayarkan hutang jangka pendeknya kepada para kreditur.

Pada tahun 2015 rasio lancar/ *current ratio* sebesar 159,70%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,5970. Skor rasio lancar untuk tahun 2015 adalah 5. Pada tahun 2016 rasio lancar sebesar 127,25%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,2725. Skor rasio lancar untuk tahun 2016 adalah 5. Pada tahun 2017 rasio lancar sebesar 156,78%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,5678. Skor rasio lancar untuk tahun 2017 adalah 5, hal ini berarti rasio lancar sudah mencapai skor standar. Maka dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa Current Ratio tahun 2015-2017 mengalami kenaikan dan penurunan, karena pada tahun 2016 besar Current Ratio Perusahaan menurun sebesar 32,45% dan pada tahun 2017 Current Ratio perusahaan mengalami kenaikan sebesar 29,53%. Pada tahun 2016 rasio lancar mengalami penurunan karena asset lancar yang dimiliki perusahaan menurun sementara kewajiban jangka pendek perusahaan meningkat. Pada tahun 2017 rasio lancar mengalami kenaikan karena asset lancar yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan lebih tinggi daripada peningkatan kewajiban jangka pendek perusahaan. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk membayar aktiva lancarnya, perubahan rasio ini akan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk membayarkan hutang jangka pendeknya kepada para kreditur.

Collection periods pada tahun 2015 adalah 48 hari. Artinya bahwa perusahaan akan membutuhkan waktu selama 48 hari agar dapat mengumpulkan piutangnya. Skor rasio lancar untuk tahun 2015 adalah 5. Collection periods pada tahun 2016 sebesar 53,6 hari atau dapat dibulatkan menjadi 54 hari. Hal ini berarti perusahaan membutuhkan waktu selama 54 hari untuk mengumpulkan piutangnya, skor untuk tahun 2016 adalah 5. Collection periods pada tahun 2017 sebesar 64,11 hari dapat dibulatkan menjadi 64 hari. Hal ini berarti perusahaan membutuhkan waktu selama 64 hari untuk mengumpulkan piutangnya, skor untuk tahun 2017 adalah 5. Maka dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa Collection periods tahun 2015-2017 mengalami penurunan, karena jumlah waktu penarikan piutang lebih lambat pada setiap tahunnya. Pada tahun 2016 perusahaan membutuhkan waktu 6 hari lebih lambat dari tahun 2015, sedangkan tahun 2017 perusahaan membutuhkan waktu 10 hari lebih lambat dari tahun 2016. Penurunan pada tahun 2016 terjadi karena total piutang usaha mengalami kenaikan namun pendapatan usahanya menurun. Pada tahun 2017 penurunan terjadi karena pendapatan usaha naik lebih tinggi dari total piutang usaha. Meski mendapat skor penuh penurunan ini akan berdampak pada internal perusahaan, karena perusahaan kurang baik dalam mencairkan piutang untuk modal perusahaan.

Berikutnya yaitu perputaran persediaan pada tahun 2015 sebesar 32,63 hari dapat dibulatkan menjadi 33 hari, hal ini berarti bahwa perusahaan membutuhkan waktu selama 33 hari untuk

mengolah persediaannya menjadi produk yang siap dipasarkan sesuai dengan ketentuan perusahaan dan menghasilkan pendapatan. Semakin besar suatu nilai perputaran persediaan maka akan semakin lama waktu yang harus dihabiskan perusahaan untuk mengolah persediaannya. Skor perputaran persediaan untuk tahun 2015 adalah 5. Perputaran persediaan pada tahun 2016 sebesar 37,31 hari dapat dibulatkan menjadi 37 hari, hal ini berarti bahwa perusahaan membutuhkan waktu selama 37 hari untuk mengolah persediaannya menjadi produk yang siap dipasarkan sesuai dengan ketentuan perusahaan dan menghasilkan pendapatan. Skor perputaran persediaan untuk tahun 2016 adalah 5. Perputaran persediaan pada tahun 2017 sebesar 48,38 hari dapat dibulatkan menjadi 48 hari, hal ini berarti bahwa perusahaan membutuhkan waktu selama 48 hari untuk mengolah persediaannya menjadi produk yang siap dipasarkan sesuai dengan ketentuan perusahaan dan menghasilkan pendapatan. Skor perputaran persediaan untuk tahun 2017 adalah 5. Maka dari hasil perhitungan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Inventory Turnover (ITO) tahun 2015-2017 mengalami penurunan, karena waktu yang harus dihabiskan oleh perusahaan dalam mengolah persediaan semakin meningkat.

Tahun 2016 waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan meningkat 4 hari dari tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena persediaan meningkat sedangkan pendapatan usaha yang diperoleh perusahaan menurun. Tahun 2017 waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan meningkat 11 hari dari tahun 2016, peningkatan ini kembali terjadi karena total persediaan naik lebih tinggi dari pendapatan yang diperoleh. Peningkatan waktu yang digunakan perusahaan akan berdampak pada internal perusahaan, karena semakin cepat waktu perputaran persediaan maka semakin baik karena bertambahnya waktu yang digunakan perusahaan dapat mengakibatkan kerusakan pada persediaan yang tidak digunakan (Sudana: 2015).

Pada tahun 2015 TATO yang dimiliki perusahaan sebesar 134,89%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dalam satu periode dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp 1,3489, skor rasio lancar untuk tahun 2015 adalah 5. Pada tahun 2016 TATO yang dimiliki perusahaan sebesar 79,33%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dalam satu periode dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp 0,7933, skor perputaran total aset untuk tahun 2016 adalah 5. Pada tahun 2017 TATO yang diperoleh perusahaan sebesar 66,23%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dalam satu tahun dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp 0,6623. Skor perputaran total aset untuk tahun 2017 adalah 5, hal ini berarti perputaran total aset sudah mencapai skor standar. Maka dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa Total Asset Turnover (TATO) tahun 2015-2017 mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2016 menurun 55,55% karena naiknya jumlah persediaan diiringi dengan turunnya jumlah penjualan, sedangkan tahun 2017 TATO yang berada di perusahaan kembali menurun sebesar 13,10% dari tahun sebelumnya. Penurunan pada tahun ini terjadi karena naiknya jumlah persediaan tidak sebanding dengan peningkatan jumlah persediaan (Tamongsang: 2012). Skor yang didapat perusahaan masih mencapai skor standar, namun penurunan ini menandakan bahwa perusahaan tidak bisa memaksimalkan pendapatan dengan aset yang berada di perusahaan.

Rasio terakhir yaitu rasio total modal sendiri terhadap aktiva pada tahun 2015 sebesar 71,92%. Hal ini berarti total aset yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 71,92% merupakan modal sendiri dan 28,08% sisanya merupakan aktiva yang dibiayai dari dana pinjaman. Skor rasio modal sendiri terhadap total aktiva untuk tahun 2015 adalah 7,5. Pada tahun 2016 total modal sendiri terhadap aktiva sebesar 61,13%. Hal ini berarti bahwa total aset yang dimiliki perusahaan 61,13% merupakan modal sendiri dan 38,87% sisanya merupakan aktiva yang dibiayai dari dana pinjaman. Skor rasio modal sendiri terhadap total aktiva untuk tahun 2016 adalah 8. Pada tahun 2017 total modal sendiri terhadap aktiva sebesar 62,71%. Hal ini berarti bahwa total aset yang dimiliki perusahaan 62,71% merupakan modal sendiri dan 37,29% sisanya merupakan aktiva yang dibiayai dari dana pinjaman. Skor rasio lancar untuk tahun 2017 adalah 8. Maka dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva tahun 2015-2017 mengalami penurunan. Pada tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 2,79% karena pertambahan total aset lebih tinggi dari pertambahan modal sendiri. Sedangkan tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 6,69% dari tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena modal sendiri mengalami penurunan sementara total aset

kembali mengalami peningkatan. Skor rasio modal sendiri terhadap total aktiva belum mencapai skor tertinggi yang ditetapkan oleh kementerian BUMN.

Berikut adalah tabel penilaian kinerja keuangan PT. Semen Indonesia Tbk. periode 2015-2017:

Tabel 3. Penentuan Total Bobot dan Tingkat Kesehatan

Tahun	Indikator	Tingkat Rasio	Tingkat Skor	KET
2015	ROE	16,49%	20	TS > 95
	ROI	167,24%	15	
	Cash Ratio	60,45%	5	
	Current Ratio	159,70%	5	
	Collection Periods	48	5	
	Inventory Turnover	32,63	5	
	TATO	134,89%	5	
	Ratio of Owner's Equity to Total Assets	71,92%	7,5	
	Total		67,5	AAA
2016	ROE	14,83%	18	80 < TS ≤ 95
	ROI	56,70%	15	
	Cash Ratio	39,94%	5	
	Current Ratio	127,25%	5	
	Collection Periods	53,6	5	
	Inventory Turnover	37,31	5	
	TATO	79,33%	5	
	Ratio of Owner's Equity to Total Assets	69,13%	8	
	Total		66	AA
2017	ROE	6,71%	10	80 < TS ≤ 95
	ROI	43,14%	15	
	Cash Ratio	41,86%	5	
	Current Ratio	156,78%	5	
	Collection Periods	64,11	5	
	Inventory Turnover	48,38	5	
	TATO	66,23%	5	
	Ratio of Owner's Equity to Total Assets	62,71%	8	
	Total		58	AA

Berdasarkan analisis diatas, hasil yang diperoleh memperlihatkan tingkat kesehatan laporan keuangan PT. Semen Indonesia Tbk tahun 2015-2017 yang sehat (Fahmi: 2011). “Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002” memperoleh kategori AAA untuk tahun 2015 dan AA untuk tahun 2016 dan 2017. Berdasarkan kategori yang diperoleh perusahaan mendapat predikat sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Bersumber pada data diatas, maka dapat ditarik simpulan PT. Semen Indonesia Tbk. untuk tahun 2015-2017 memperlihatkan bahwa perusahaan selalu memperoleh predikat sehat. Sesuai dengan kategori AAA pada tahun 2015 dan AA pada tahun 2016 dan 2017. Aspek yang dinilai dalam penelitian ini sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 juni 2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), namun aspek yang digunakan dalam penelitian ini hanya aspek keuangannya saja. Sementara itu, penilaian kinerja keuangan tidak hanya berfokus pada aspek keuangannya saja namun dapat juga dilakukan melalui aspek administrasi dan aspek operasional perusahaan. Sehingga penelitian ini belum dapat digunakan sebagai pedoman secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya program studi Pendidikan Ekonomi, yang telah memberikan peluang dan kesempatan dalam penulisan artikel ini sampai dengan artikel ini dapat diselesaikan. Begitu pula bagi para pihak yang berhubungan dengan penulisan artikel ini seperti PT. Semen Indonesia Tbk., Bursa Efek Indonesia, dan segala

pihak lainnya karena telah memberikan dukungan berupa informasi dan data yang diperlukan dalam penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya. (2006). *Metodologi Penelitian Keuangan: Prosedur, Ide dan Kontrol*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Indah Novianti, S. (2013). *Penilaian Kesehatan Keuangan Perusahaan Kontruksi di Indonesia*.
- Junita. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan PDAM Kota Salatiga Periode 2006-2010*.
- Jiyem, dan Bambang Ismanto. (2018). Pengaruh Penyaluran Kredit dan Pendapatan Operasional terhadap Laba pada KSP Karya Cipta Mandiri. *Jurnal Ecodunamika* 1(3) 1-5.
- Ludisri, A., Manajemen, P. S., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2017). *Keuangan Bumn Pt . Kimia Farma (PERSERO) Tbk*.
- Rahardjo, Budi. (2003). *Laporan Keuangan Perusahaan: Membaca, Memahami, dan Menganalisis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Riyanti, Budi dan Erna Sudarmawanti. (2019). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Earning Response Coefisient dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ecodunamika* 2(2).
- Sudana, I Made. (2015). *Teori & Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga
- Sumiyati, Y. (2013). Peranan BUMN dalam Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 20(3), 460–481. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol20.iss3.art7>
- Suryati, Katarina dan Arief Sadjiarto. (2018). Analisis Pengembangan Usaha Fanny Cake n' Bakery Salatiga. *Jurnal Ecodunamika* 1(3).
- Tamonsang, M. (2012). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Yang Bergerak Dalam Bidang Real Estate and Property*. 155–166.

PROFIL SINGKAT

Penulis pertama, kedua dan ketiga saat ini sedang menempuh studi pendidikan ekonomi dengan jenjang sarjana. Ketiga penulis baru memasuki tahun keduanya di Universitas Kristen Satya Wacana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Program Studi Pendidikan Ekonomi. Sementara itu, penulis keempat pada tahun 2013 lulus dari program sarjana ekonomi FEB UKSW dan pada tahun 2016 meraih gelar magister akuntansi di FEB UKSW. Saat ini bekerja sebagai pengajar di UKSW.